

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pengelolaan keuangan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan:

2.1.1. Tan Sau Eng (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) dengan topik “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* Periode 2007-2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan NIM, BOPO, LDR, NPL dan ROA pada Bank Internasional dan Nasional *Go Public*, menganalisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR yang secara simultan terhadap Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*, menganalisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara parsial terhadap profitabilitas Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*, serta menganalisis dimana dari ke-5 variabel bebas tersebut (NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR), yang dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisa regresi linier berganda. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan cara *non participant observation* yaitu dengan melakukan dokumentasi seluruh data yang diperlukan

dalam penelitian ini. Secara garis besar kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama – sama berpengaruh signifikan, sehingga memiliki peran yang penting dalam menentukan perubahan ROA.
2. NIM berpengaruh signifikan dan positif mendorong peningkatan ROA.
3. BOPO dan LDR berpengaruh negatif terhadap laba bank tidak didukung oleh hasil penelitian.
4. NPL mempunyai pengaruh yang positif signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA.
5. CAR pada penelitian secara statistik ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.1.2. M . Akmal Hamdan (2015)

Studi ini mengkaji tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank *Go public* periode 2009 – 2012“. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go public* pada periode 2009 – 2011.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PDN, BOPO, FBIR. Sedangkan variabel yang terikat adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini tersebut adalah *purposive sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan untuk analisis data menggunakan

analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go public* periode 2007 – 2011.
2. Variabel LDR, IPR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go public* periode 2007 – 2011.
3. Variabel APB, NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go public* periode 2007 – 2011.
4. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go public* periode 2007 – 2011.

2.1.3. Rizkya Tyas Puspita Lestari (2016)

Studi ini mengkaji pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Periode penelitian ini adalah pada tahun 2010 – 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sumber data yang diperoleh adalah data sekunder dimana metode pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah *Multiple Regression Analysis*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN BOPO, FBIR dan FACR apakah secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Dari penelitian terdahulu ini bisa ditarik kesimpulan :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. LDR dan FBIR mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. NPL, APB, BOPO dan FACR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. IRR dan PDN mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Tan Sau Eng (2013)	M. akmal. Hamdan (2015)	Rizkya Tyas Puspita lestari (2016)	Peneliti sekarang
Variabel terkait	ROA	ROA	ROA	ROA
Variable bebas	NIM, BOPO, LDR, NPL, & CAR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR.	LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR
Periode penelitian	2007-2011	2007-2011	2010-2014	2013 – triwulan IV 2017
Populasi	Bank nasional go public	Bank go public	Bank pemerintah	BPD
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Metode pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda

Sumber :Tan Sau Eng (2013), M.Akmal Hamdan (2015), Rizkya Tyas Puspita Lestari (2016).

2.2. Landasan teori

Fungsi bank yaitu sebagai penghimpun, menyalurkan dan memberikan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran dalam peredaran uang dimasyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Kasmir, 2012:13). Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan dan diambil dari sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan.

2.2.1. Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012:310) untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan pada laporan suatu bank secara periodik. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang tentunya penting bagi para pemilik. Untuk menilai kinerja keuangan bank dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam pendayagunaan aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisiensi.

2.2.2. Profitabilitas

Aspek profitabilitas adalah aspek yang bisa dianggap penting dalam suatu bank, karena aspek ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh suatu laba

atau keuntungan di suatu bank (Kasmir,2012:327) . Pengukuran profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-330):

1. Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank. Dimana laba sebelum pajak adalah laba yang dihitung dari laba bersih kegiatan operasional bank sebelum pajak selama dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir. Rumus ROA yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sejumlah yang duabelas terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata – rata volume usaha atau aktiva yang selama dua belas terakhir.

2. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Dimana laba sebelum pajak adalah perhitungan laba pajak yang telah disetahunkan dan modal sendiri adalah total modal periode sebelumnya ditambah

dengan total modal inti periode sekarang kemudian dibagi dua. Rumus ROE yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba yang disetahunkan.
- b. Modal sendiri adalah periode yang sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. Gross Profit Margin (GPM)

GPM digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang didapat dari kegiatan usaha murni bank setelah di kurangi biaya – biaya. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{biaya operasional} - \text{pendapatan operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. *Operating income* : Pendapatan Bunga + Pendapatan Operasional lainnya.
- b. *Operating expense* : Beban Bunga + Beban Operasional

4. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Dimana laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebannya dan pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang telah diterima terdiri dari hasil bunga, provisi dan

komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain. NPM dapat dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan di bandingkan total beban
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari hasil langsung kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain.

5. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio NIM suatu bank maka semakin meningkat pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini diukur menggunakan rumus :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{Total aktiva tetap}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

- a. Pendapatan bunga bersih adalah bunga yang didapatkan dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi yang didapatkan.

- b. NIM dalam mata uang rupiah adalah perbedaan dengan semua hasil dari bunga dengan biaya bunga.
- c. Aktiva produktif bank yaitu kredit pada bank lain, deposito berjangka, surat – surat berjangka, kredit yang diberikan, penyertaan.

Pada penelitian ini hanya menggunakan ROA (*return on asset*) sebagai variabel penelitian.

2.2.3. Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki. Ada lima rasio yang dapat digunakan untuk memperkirakan kemampuan perbankan memenuhi kebutuhan jangka pendek (Kasmir, 2012:315), pendapat Kasmir didukung oleh pendapat (Veithzal, 2013:484) yang menambahkan rasio yang mengukur kinerja likuiditas. Adapun rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Quick Ratio (QR)

Menurut Kasmir (2012:315), *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposan (pemilik, simpanan, giro, tabungan dan deposito). Dengan harta yang paling *liquid* yang dimiliki suatu bank. Rumus QR sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{cash rasio}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. *Cash asset* : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva liquid dalam valuta asing.
- b. Total deposito : giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito.

2. Cash Ratio (CR)

Cash Rasio (CR) yaitu rasio alat *liquid* kepada DPK yang telah dihimpun bank dan harus segera dibayar. Ketentuan dari Bank Indonesia alat *liquid* terdiri atas tiga bagian yaitu kas, giro BI, giro pada bank lain (Veithzal, 2013:130).

Rumus CR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{alat liquid}}{\text{pinjaman yang harus segera di bayar}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Aktiva *liquid* adalah kas, giro BI, giro pada bank lain
- b. Pasiva *liquid* yaitu pada dana pihak ketiga

3. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah kemampuan bank melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara menglikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). IPR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat – surat berharga}}{\text{total dpk}} \times 100 \% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Yang dimaksud dengan surat jenis berharga dalam kaitannya dengan ini, yakni SBI, surat berharga yang dibeli dengan janji untuk dijual kembali dan surat berharga yang menjadi milik bank obligasi pemerintah.
- b. Tabungan, Deposito dan Giro yang termaksud sebagai dana total pihak ketiga (dana antar bank yang tidak termaksud dalam hal ini).

4. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal, 2013:484). Rumus LDR yang digunakan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang di berikan}}{\text{Total Dpk}} \times 100 \% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pada pihak bank lain)
 - b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)
5. Loan to Asset Ratio (LAR)

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal, 2013:484). LAR dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit pada bank lain.
- b. Total aset dari hasil penjumlahan aset lancar dan aset tetap.

2.2.4. Kualitas Aktiva Bank

Tingkat kolektabilitas dari aktiva produktif merupakan pengertian dari kualitas

aktiva (Lukman, 2009:61). Aktiva produktif merupakan total aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk valuta asing yang bertujuan untuk diperoleh penghasilan yang sesuai dengan fungsinya. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan kepada Bank Indonesia.

Menurut Taswan (2010:164 – 167), kualitas suatu bank dapat diukur atau dinilai dapat menggunakan rumus Aktiva Produktif Bermasalah, penyisihan penghapusan aktiva produktif, aktiva produktif yang diklarifikasikan dan *non performing loan* merupakan alat yang dapat digunakan untuk menilai dan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva.

1. Rasio Produktif Bermasalah (APB)

Untuk mengukur dan menunjukkan tingkat kemampuan dari manajemen bank untuk mengelola aktiva produktif yang bermasalah terhadap total dari aktiva produktif digunakan APB atau rasio yang bermasalah. Dalam rasio ini dapat diindikasikan jika semakin besar tingkat rasio ini, maka dikatakan kualitas aktiva produktifnya semakin buruk. Namun jika hasil dari rasio ini semakin kecil dapat dikatakan kualitas dari aktiva produktif semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. Aktiva yang dimiliki kualitas diragukan, kurang lancar, dan macet merupakan aktiva produktif bermasalah.
- b. Aktiva produktif bermasalah dalam perhitungan digunakan *gross*, namun tidak dikurangkan dengan PPAP.

- c. Dengan perkembangan selama jangka waktu 12 bulan terakhir rasio dapat dihitung perposisi.
- d. Ketentuan BI yang digunakan sebagai pedoman dalam cakupan dari komponen aktiva produktif.

2. Non performing Loan (NPL)

NPL merupakan kredit bermasalah dengan kualitas kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, kredit macet yang dibandingkan total kredit. NPL dapat dihitung dengan rumas sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Kredit kurang lancar (KL), kredit yang diragukan (D), kredit macet (M) adalah yang termaksud dalam kredit bermasalah.
- b. Jumlah keseluruhan dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun yang tidak terkait merupakan total kredit.

3. Penyisahan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aset produktif. Apabila semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aset produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan bentuk PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aset produktif. Rumus PPAP yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

4. Aktiva Produktif yang Diklarifikasikan Dibanding dengan Aktiva Produktif (APYDAP)

Aktiva produktif yang sudah ataupun yang memiliki peluang untuk tidak memberikan penghasilan atau yang dapat menimbulkan kerugian yang besar jumlahnya telah diperhitungkan sebelumnya, Perbandingan antara aktiva produktif adalah jumlah dana yang disediakan oleh bank untuk dapat memperoleh penghasilan berupa kredit, penempatan dana antar bank, surat berharga dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat disamakan dengan itu. Yang dimaksud dengan aktiva produktif, yakni aktiva produktif baik yang sudah ataupun memiliki potensi atau peluang untuk tidak memberikan penghasilan maupun atau yang dapat memberikan kerugian yang besar jumlah ditentukan seperti berikut ini:

- a. Aktiva yang digolongkan lancar sebesar 0 persen
- b. Aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus sebesar 25 persen
- c. Aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar sebesar 50 persen
- d. Aktiva produktif yang digolongkan diragukan sebesar 75 persen

- e. Aktiva produktif yang digolongkan macet sebesar 100 persen

APYDAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYDAP = \frac{\text{aktiva produktif yang diklarifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100 \% \dots (14)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya diperhitungkan rasio APB (aktiva produktif bermasalah) dan NPL.

2.2.5. Sensitivitas

Menurut Taswan (2010:566), sensitivitas adalah pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensivitas terhadap rasio ini penilaian kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensivitas diukur dengan rasio dibawah ini menggunakan rumus sebagai berikut : (Taswan,2010:566-567)

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sesity Asset*) adalah total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. Dalam IRSL (*Interst Rate Sensitive Liabilities*) terdapat beberapa komponen

yakni tabungan, deposito, giro, simpanan dari bank lain, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari selisih aktiva dan passiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambahkan dengan selisih beri tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. ukuran valuta asing atau bank devisa (Taswan,2010:168). Dalam (SEBI No 13/30/dpnp-16 Desember 2011). Rumus PDN yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas)}{Modal} \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas seperti giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas seperti giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* seperti tagihan dan kewajiban komite kontijensi (valas).
- d. Modal seperti modal yang disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direlasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).

2.2.6. Efisiensi Bank

Efisiensi bank adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai, 2012:480). Kelemahan dari sisi pendapatan rill merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2012:480-482):

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatn operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Beban operaional, beban bunga, biaya lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi serta saldo laba termaksud dalam biaya operasional.
- b. Dalam total pendapatan operasional terdapat pendapatan operasional lainnya, pendapatan bunga, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif beban estimasi kerugian komitmen, serta kontijensi yang semuanya ada dalam laporan saldo laba dan laporan laba rugi.
- c. Yang masuk dalam pendapatan operasional, yakni provisi dan komisi, pendapatan rupa – rupa, hasil bunga dan pendapatan valas transaksi devisa.

2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Fee based income ratio adalah rasio pendapatan operasional diluar bunga.adapun keuntungan yang diperoleh dari biaya kirim,biaya administrasi, dan biaya sewa biaya provisi dan komisi, dan biaya lainnya. Besarnya Rasio FBIR dapat dihitung dengan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (18)$$

Pendapat Veithzal dii dukung oleh pendapat (Kasmir,2012:128-129) yang menambahkan keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain, yaitu:

a. Biaya administrasi

Dikenakan jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembenananan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

b. Biaya kirim

Diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Merupakan jasa yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan inkaso. Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dalam negeri maupun luar negeri.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta suatu nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang saham kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya

Besar kecilnya penempatan biaya-biaya diatas terhadap nasabahnya tergantung banknya. Masing-masing bank dapat menggunakan dari berbagai macam metode tertentu, misalnya jangkauan wilayah untuk biaya kirim dan biaya tagih, jangka waktu untuk sewa dan iuran serta jumlah uang untuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi.

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas.

2.2.7. Pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, PDN, APB , IRR, BOPO, FBIR, terhadap ROA

ROA adalah rasio yang digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini akan dibahas tentang pengambilan aset. Dalam perhitungan ROA akan dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan dari manajemen bank dalam mengelolah seluruh aset yang ada untuk memperoleh *Net Income* atau laba bersih. LDR, IPR, NPL, PDN, APB, IRR, BOPO, FBIR akan digunakan sebagai variabel bebas terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah yakni sebagai berikut:

a) Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit yang diberikan bank dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan juga ROA meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh M. Akmal Hamdan dan Rizky Tyas Puspita Lestari yang menjelaskan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Tan Sau Eng yang menjelaskan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

b) Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, Jika IPR meningkat maka terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank dengan tingkat

presentasinya lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba dari bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh M. Akmal Hamdan dan Rizkya Tyas Puspita Lestari yang menjelaskan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

c) Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila APB meningkat, maka peningkatan pada aktiva produktif yang bermasalah dengan presentase lebih besar di bandingkan dengan presentase pada peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya pada pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh M. Akmal Hamdan dan Rizkya Tyas Puspita Lestari yang menjelaskan bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

d) Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila NPL meningkat maka peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase pada peningkatan total kredit bank. Hal ini menyebabkan peningkatan pada biaya cadangan lebih lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank penurunan dan ROA juga penurunan.

Pengaruh NPL terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh M. Akmal Hamdan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Tan Sau Eng yang menjelaskan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

e) Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Apabila PDN meningkat, maka peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka penurunan pendapat lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Pengaruh PDN terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh M. Akmal Hamdan dan Rizkya Tyas Puspita Lestari yang menjelaskan bahwa PDN berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

f) Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Apabila IRR meningkat maka peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunganya cenderung mengalami kenaikan, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan juga ROA meningkat atau sebaliknya jika

suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Pengaruh IRR terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh Rizky Tyas Puspita Lestari yang menjelaskan bahwa IRR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

g) Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat, maka peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

Pengaruh BOPO terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh Tan Sau Eng, M. Akmal Hamdan, dan Rizky Tyas Puspita Lestari yang menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

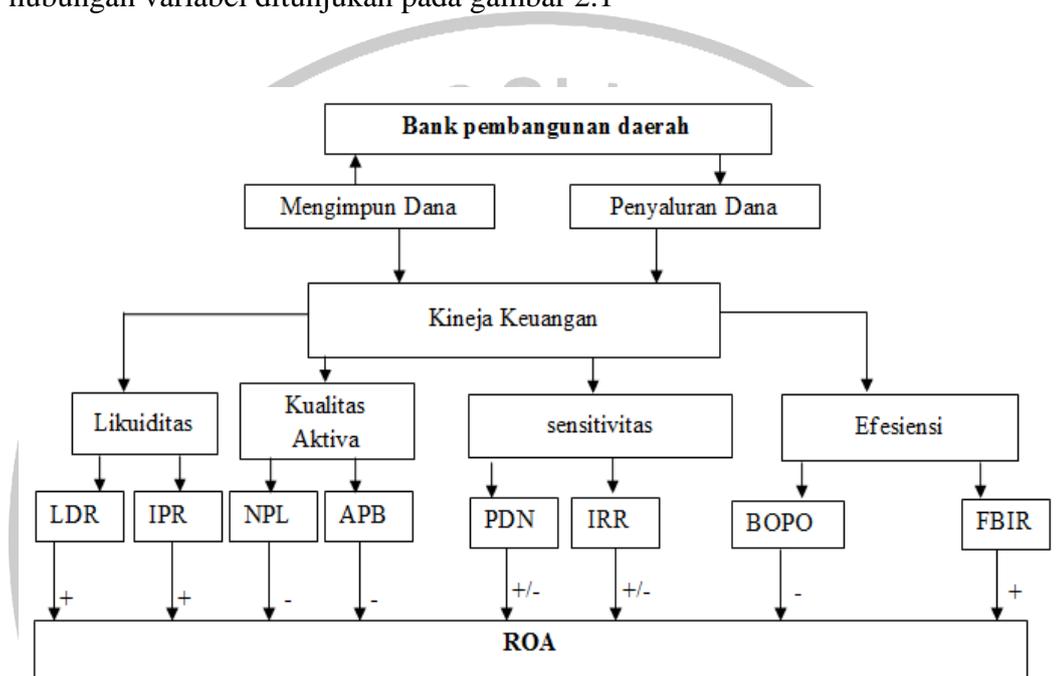
h) Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila FBIR meingkat, maka peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Pengaruh FBIRs terhadap ROA di teliti oleh penelitian terdahulu oleh M. Akmal Hamdan dan Rizky Tyas Puspita Lestari yang menjelaskan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi untuk setiap pemikiran selanjutnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Rasio LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Rasio IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Rasio NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Rasio PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Rasio IRR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Rasio BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Rasio FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.